

Volume 6, Nomor 2, Desember 2008

ISSN 1693-685X

Metalingua

JURNAL PENELITIAN BAHASA



Metalingua	Volume 6	Nomor 2	Halaman 87 s.d.	Bandung, Desember 2008	ISSN 1693-685X
------------	----------	---------	--------------------	---------------------------	-------------------

EUFEMISME PADA NOVEL *THE DA VINCI CODE* KARYA DAN BROWN

Sasmi Farida *)

Abstract

EUPHEMISM is a substitution of an agreeable expression that may offend something unpleasant to the listener. Word or phrase that is used as a substitute expression often becomes a metaphor which means literal meaning is dropped. In everyday usage, euphemism can be divided into three categories i.e. fear, unpleasant topics, and taboos. All those categories are found in Dan Brown's novel entitled *The Da Vinci Code*.

Key words: euphemism

Abstrak

Eufemisme adalah sebuah ekspresi substitusi berterima yang mungkin menyampaikan pesan tidak menyenangkan di telinga pendengar. Kata atau frasa yang digunakan sebagai ekspresi substitusi sering menjadi sebuah metafora yang memiliki makna literal. Dalam pemakaian sehari-hari eufemisme dibagi menjadi tiga kategori, yaitu *fear*, *unpleasant topics*, dan *taboos*. Semua kategori tersebut ditemukan dalam novel Dan Brown yang berjudul *The Da Vinci Code*.

Kata kunci: eufemisme

1. Pendahuluan

Dalam percakapan sehari-hari disadari atau tidak disadari sering kali kita tidak mengucapkan kata-kata atau ungkapan yang dapat membuat malu atau menimbulkan ketidaknyamanan lawan bicara kita. Kata-kata atau ungkapan tersebut dapat diganti dengan kata atau ungkapan lain yang lebih halus yang menyebabkan lawan bicara tidak tersinggung mendengarnya.

Sebut saja, misalnya, kata *kurus*. Jika ditujukan kepada seorang perempuan yang menjadi lawan bicara, kata tersebut sering diganti dengan kata *langsing* dengan tujuan agar orang yang diajak bicara merasa nyaman mendengarnya. Penyampaian kata *langsing* terasa lebih santun, lebih menyenangkan, dan lebih berterima jika dibandingkan dengan kata *kurus*. Kata *kurus* memberi kesan kurang menyenangkan bagi lawan bicara. Di samping itu, yang berbicara pun merasa dirinya kurang santun dalam berbahasa.

Mengganti kata yang terasa tidak pantas diucapkan dengan kata atau mungkin dengan ungkapan lain yang lebih halus dan tidak menyinggung perasaan orang lain dikenal dengan

istilah *eufemisme*. Eufemisme ini merupakan bagian dari tata krama berbahasa dalam pergaulan masyarakat. Eufemisme bukan hanya ditemukan di Indonesia, yang dikenal dengan bangsa yang santun dalam berbahasa, melainkan juga ditemukan di masyarakat yang menggunakan bahasa lain dalam berkomunikasi.

Pada bahasa Inggris eufemisme ini mulai dikenal dan kemudian marak digunakan setelah masa penaklukan Inggris oleh orang-orang Normandy, seperti yang ditulis oleh Farb (1974:80)

"... the community began to make a distinction between a genteel and an obscene vocabulary, between the Latinate words of the upper class and the lusty Anglo-Saxon of the lower. That is why a duchess perspired and expectorated and menstruated—while a kitchen maid sweated and spat and bled."

Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa pada awalnya eufemisme dalam bahasa Inggris muncul akibat perbedaan kasta pada masyarakatnya. Dewasa ini majas tersebut masih tetap bertahan dan terus digunakan secara luas di

semua lapisan masyarakat, tidak lagi memandang kasta lawan bicara. Untuk membuktikannya, penulis mengambil data dari novel "Laris Manis" karya Dan Brown yang berjudul *The Da Vinci Code*. Novel ini berkisah seputar gereja, kastil, dan orang-orang yang terlibat di dalamnya yang tentunya santun dalam berbahasa dengan menggunakan eufemisme.

2. Eufemisme

Secara etimologi kata *eufemisme* berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *euphemo*. *Eu* mempunyai arti baik dan *pheme* berarti bicara. Dengan demikian, eufemisme dapat diartikan sebagai 'berbicara dengan baik'. Pada *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2005:237) tersurat bahwa eufemisme adalah ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar, yang dianggap merugikan atau tidak menyenangkan.

Geffrey Leech (1981:45) mendefinisikan eufemisme sebagai berikut. "*Euphemism is the practice of referring to something offensive or delicate in terms that make it sound more pleasant or becoming that it really is.*" Pendapat ini diperkuat oleh Webster (1997:222) yang menyatakan eufemisme sebagai berikut. "*Euphemism is an agreeable or inoffensive expression that substituted for one that might offend or suggest unpleasantness.*" Hal senada diungkapkan oleh Scott Alkire (1998:5) yang berpendapat bahwa "*Euphemisms are words we use to soften the reality or what we are communicating to a given listener or reader*".

Dari pendapat-pendapat yang telah disebutkan terdahulu jelas terlihat bahwa eufemisme merupakan kata yang dipilih untuk menggantikan kata lain dengan tujuan untuk memperhalus atau untuk tidak menyinggung perasaan lawan bicara. Kata *idiot*, misalnya, akan terdengar kasar, tidak menyenangkan, dan berkonotasi negatif karena terkesan menghina jika disampaikan kepada seseorang di saat berkomunikasi. Untuk menghindari ketidaknyamanan lawan bicara tersebut, alih-alih *idiot* digunakanlah frasa *mentally retarded* atau *learning difficulties*.

Di samping untuk menghaluskan suatu ungkapan, para linguist juga berpendapat bahwa

eufemisme digunakan juga untuk menyampaikan hal-hal yang bersifat tabu. Dalam masyarakat agamis yang berpendidikan dan selalu santun dalam berbahasa tidak akan disampaikan hal-hal yang berbau seks secara terus terang dan gamblang. Hal tersebut bisa jadi dianggap tabu, contohnya *sleep* dalam kalimat "*She has slept with a man before she was seventeen.*"

Pada kalimat tersebut *sleep* tidak lagi merujuk pada kondisi tubuh dengan mata tertutup pada malam hari di saat susunan saraf dalam keadaan rileks. Artinya, *sleep* telah kehilangan makna harfiahnya dan berganti dengan makna konotatif yaitu makna yang didasari atas apa yang diacunya, dalam hal ini *sexual intercourse*. Dalam hubungannya dengan makna konotatif, Leech (1981:12) menyatakan bahwa "*Connotative meaning is the communicative value, an expression has by what it refers to, over and above its purely conceptual content.*"

Pada kalimat "*She has slept with a man before she was seventeen.*", *sleep* mengacu pada *sexual intercourse*. Dengan kata lain, makna yang terkandung di dalam ungkapan *sexual intercourse* dipindahkan pada *sleep* dan digunakan sebagai pengganti untuk menghindari sesuatu yang tabu atau tidak pantas jika disampaikan secara langsung.

O'Grady dalam bukunya *Contemporary Linguistics* memaknai suatu ungkapan dengan konsep makna yang lain yang disebut dengan istilah *metaphor*, seperti yang ditulisnya, "... *metaphor, the understanding of one concept in terms of another*" (1997:278). Eufemisme dapat disebut sebagai metafora. Simak saja kalimat, "*Consider that only two family members were untouched-the priory's Grand Master and his lone granddaughter-the perfect...*" Penggalan kalimat ini disampaikan oleh Teabing, seorang tokoh yang terdapat pada *The Da Vinci Code* karya Dan Brown, kepada tokoh yang lain, yaitu Sophie. Topik pembicaraan mereka ialah hal-hal luar biasa yang pernah dilakukan gereja dan orang-orang yang terlibat di dalamnya.

Touched pada *untouched* dalam kalimat tersebut tidak lagi bermakna 'menggunakan bagian tubuh (biasanya tangan) untuk mengenai sesuatu', tetapi dimaknai sebagai 'menghilangkan nyawa seseorang' yang merupakan konsep makna yang

dimiliki oleh *kill*. Dengan kata lain *touch* adalah metafora dari *kill*. Kata *kill* terkesan menakutkan jika dibandingkan dengan kata *touch*. *Two family members* yang dimaksud pada kalimat tersebut mengacu pada maha guru dan seorang cucu tunggalnya yang sangat cerdas. Jadi, sudah sepatutnya kata *kill* yang terkesan menakutkan itu tidak dipergunakan bagi orang-orang yang dianggap terhormat di masyarakatnya.

Telah disampaikan di awal bahwa eufemisme digunakan untuk menghindari konotasi negatif dari sebuah ujaran. Apabila eufemisme digunakan untuk menghindari konotasi negatif, makna harfiahnya menjadi hilang dan berganti dengan metafora atau makna kiasan, seperti pada kalimat "*He has gone to heaven*". Frase *go to heaven* tidak lagi bermakna harfiah atau memiliki *literal meaning* karena *go to heaven* mengandung makna yang sama dengan *die*.

Dalam penggunaannya, eufemisme terbagi ke dalam tiga kategori, yaitu sebagai berikut.

- a. Eufemisme untuk mengungkapkan sesuatu yang dianggap menakutkan, seperti tentang perang, tentang penyakit, tentang hal-hal yang gaib, termasuk Tuhan, hal-hal yang berhubungan dengan kematian, bahkan kadang-kadang tentang binatang.
- b. Eufemisme untuk menunjukkan rasa hormat dan menghindari perasaan tidak nyaman lawan bicara, terutama untuk hal-hal yang berhubungan dengan agama, Tuhan, fisik manusia, penyakit, cacat fisik ataupun mental, atau aksi kriminal. Eufemisme pada kategori ini dimaksudkan juga untuk menunjukkan bahwa yang berbicara termasuk kelompok orang yang berpendidikan dan santun berbicara.
- c. Eufemisme yang berhubungan dengan kata-kata tabu atau kata-kata yang dilarang untuk diucapkan termasuk kata-kata yang berhubungan dengan seks dan bagian-bagian tubuh yang terlarang serta hal-hal lain yang berhubungan dengan kata-kata makian.

3. Eufemisme pada Novel *The Da Vinci Code*

Sesuai dengan kriteria yang telah disebutkan, eufemisme pada *The Da Vinci Code* dapat

dikelompokkan menjadi beberapa macam yang diuraikan sebagai berikut.

3.1 Eufemisme untuk Mengungkapkan Hal yang Menakutkan

Kematian sering kali dianggap sebagai satu hal yang menakutkan dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, kata yang maknanya berhubungan dengan *mati* sering dihaluskan dengan berbagai ungkapan. Dan Brown dalam karyanya *The Da Vinci Code* juga melakukan hal yang sama, mari kita simak beberapa kalimat berikut ini.

(1)

... *twenty four hours later, he had almost lost his life inside Vatican City*. (TDVC: 11)

Frase *lost his life* adalah eufemisme dari kata *die* dan mempunyai makna yang sama dengan makna yang terkandung pada kata *die*, yaitu 'tidak bernapas lagi' dan merupakan antonim dari kata *life*. Untuk menghilangkan kesan menakutkan yang terdapat pada makna *die*, frase *lost his life* dipakai sebagai pengganti. Makna harfiah yang terdapat pada frase *lost his life* ialah 'kehilangan hidupnya'. Dalam hal ini *his life* dianggap sebagai benda yang dapat hilang atau dihilangkan seperti layaknya benda-benda lainnya. Seseorang yang telah kehilangan hidupnya, tentu sudah tidak mempunyai hidup lagi, artinya tidak bernapas lagi, dan itu artinya mati. Dengan demikian, frase *lost his life* telah kehilangan arti harfiahnya, berganti dengan makna yang lain, yaitu makna yang sama dengan makna yang terkandung pada kata *die*.

Selain untuk menghilangkan kesan menakutkan, frase *lost his life* dipakai juga untuk menunjukkan rasa hormat kepada orang yang berpengaruh di masa itu. Kata *he* pada *he had almost lost his life* merujuk pada seorang tokoh yang bernama Sauniere, yaitu seorang kurator senior terkenal dan sudah barang tentu sangat dihormati. Salah satu cara untuk menunjukkan rasa hormat tersebut ialah mengganti kata *die* yang terkesan kurang halus dengan eufemismenya, yaitu *lost his life*.

Ketika Sophie sangat bersedih karena kakeknya telah terbunuh dan kenyataan itu

mencengkeram perasaannya, Sophie berkata dalam hatinya sebagai berikut.

(2)

Grand-pere is gone. (TDVC:246)

Makna harfiah *go* dalam hal ini *gone* adalah 'meninggalkan tempat', tetapi dalam konteks kalimat nomor (2) makna harfiah ini telah hilang karena kata *go* merupakan eufemisme dari kata *die*, artinya *go* atau *gone* pada kalimat tersebut mempunyai makna yang sama dengan kata *die*, yaitu 'mati'. Kata *die* tentunya mempunyai kesan menakutkan bagi seorang cucu, seperti Sophie yang mempunyai kenangan manis dengan kakeknya.

Di samping kata *go*, kata *departed* juga merupakan eufemisme dari kata *die*. Simak kalimat berikut.

(3)

Now her grandfather was departed, and he was talking to her from the grave. (TDVC:116)

Departed mempunyai makna harfiah 'sudah pergi', tetapi dalam konteks kalimat nomor (3) 'departed' telah kehilangan makna harfiah tersebut, *departed* telah mengambil makna dari kata lain, yaitu kata *dead* yang memiliki makna mati.

Selain kata mati, frasa *mortal agony* juga merupakan peristiwa yang menakutkan bagi manusia. Oleh karena itu, muncul beberapa frasa sebagai eufemismenya. Selain terasa menakutkan, berdasarkan etika berbahasa *agony* juga terkesan kasar dan tidak sopan digunakan untuk menyatakan keadaan akhir-akhir hayat seorang yang berstatus terhormat seperti Sauniere. Untuk itu dipilih frasa *the final moment of life* sebagai gantinya. Keduanya memiliki makna konotatif yang sama, yaitu mati. Kalimat lengkapnya berbunyi sebagai berikut,

(4)

In his final moment of life. (TDVC:49)

Makna harfiah yang terkandung di dalam frasa *final moment of life* adalah 'di saat-saat terakhir kehidupan', tetapi makna harfiah ini telah hilang, diganti dengan makna yang terkandung di dalam frasa *mortal agony*.

Mengakhiri hidup atau bunuh diri juga merupakan suatu pekerjaan yang mengerikan. Untuk memberi kesan agar tidak terdengar mengerikan, digunakanlah ungkapan eufemisme, terlebih untuk menyatakan keputusan seorang biarawan seperti Silas yang merasa gagal terhadap misi agamanya dan berniat bunuh diri. Dalam hal ini kata *kill* yang mempunyai makna harfiah, yaitu 'dengan sengaja mematikan diri sendiri' terkesan mengerikan sehingga tidak digunakan pada kalimat berikut.

(5)

Silas gazed blankly at the floor and pondered taking his own life. (TDVC:181)

Taking his own life adalah eufemisme yang digunakan untuk menggantikan frasa *kill himself*. Kata *taking* digunakan untuk memperhalus ujaran *kill* yang dirasakan menakutkan, bahkan cenderung mengerikan.

Eufemisme ternyata bukan hanya untuk mengungkap aksi yang menakutkan, seperti empat contoh terdahulu, melainkan juga dapat digunakan untuk menyatakan tempat yang menakutkan, seperti pada kalimat berikut.

(6)

...an engraved tablet that revealed the final resting place of the brotherhood's greatest secret. (TDVC : 13)

Dapat kita lihat bahwa frasa *the final resting place* mengandung makna harfiah 'tempat peristirahatan terakhir', sedangkan makna konotatifnya adalah sebuah tempat yang dijadikan sebagai tempat bagi orang yang sudah meninggal. Tempat yang dimaksud mempunyai istilah sendiri dalam bahasa Inggris, yaitu *grave*. *Grave* memberikan kesan suatu tempat yang menakutkan, sedangkan *tempat peristirahatan* memberi kesan suatu tempat yang menyenangkan. Jika kemudian *tempat peristirahatan* ini menjadi *tempat peristirahatan terakhir*, kesan menyenangkan ini tetap saja ada. Tambahan lagi, yang dimaksud dengan *tempat peristirahatan terakhir* di sini mengacu pada kuburan suatu perkumpulan persaudaraan yang sangat terkenal dan dihormati oleh para anggotanya sehingga

penggunaan eufemisme di sini tidak hanya untuk menghilangkan kesan menakutkan, tetapi juga untuk menunjukkan rasa hormat.

3.2 Eufemisme untuk Menunjukkan Rasa Hormat

Memperhalus ungkapan untuk menunjukkan rasa hormat atau agar lawan bicara tidak tersinggung sering dilakukan di level masyarakat mana pun walaupun kadang-kadang terasa agak berlebihan. Misalnya ialah rasa hormat yang ditujukan kepada kapten polisi yang terkesan gagah, tegas, bijaksana, dan tampak sangat disegani yang memiliki peran penting dalam kasus terbunuhnya kurator senior Sauniere. Simak kalimat berikut.

(7)

Nobody goes in or out tonight without the blessing of Captain Fache. (TDVC:22)

The blessing adalah eufemisme dari kata *permit* yang makna harfiahnya adalah 'persetujuan untuk melakukan sesuatu', sedangkan *blessing* bermakna 'memberi doa atau memberi pengaruh yang baik'. Meskipun makna leksikal keduanya berbeda, dalam konteks kalimat tersebut *blessing* mempunyai makna konotasi yang kurang lebih sama dengan *permit*, yaitu 'persetujuan untuk melakukan sesuatu' atau 'mengabulkan permintaan'. Kata *blessing* dipilih oleh seorang polisi biasa untuk menunjukkan rasa hormatnya kepada kapten polisi yang menjadi atasannya.

Berikut adalah eufemisme yang digunakan untuk menunjukkan rasa hormat terhadap Tuhan.

(8)

...that the teacher had given him time to carry out the necessary penance before entering a house of God. (TDVC:14)

Frasa *a house of God* mengandung makna harfiah 'rumah Tuhan'. Pada kalimat ini *a house of God* merujuk pada sebuah tempat yang menyerupai rumah, tempat manusia selalu datang untuk bersembahyang atau berdoa, atau bahkan untuk mengakui dosa. Dengan kata lain, siapa pun yang merasa perlu bertemu Tuhan akan datang ke tempat ini, seolah-olah rumah tersebut adalah tempat bersemayamnya Tuhan.

Frasa *a house of God* kehilangan makna harfiahnya dan berubah menjadi eufemisme dari *church*. *Church* bermakna bangunan yang dibangun bagi publik untuk memuja atau menyembah Tuhan. Dengan demikian, *a house of God* lebih halus daripada *church*. Untuk mengagungkan Tuhan, Silas, orang yang datang ke tempat itu (*church*) untuk mengakui dosa, sudah sepantasnya berujar *a house of God* dan bukan *church*.

Eufemisme juga digunakan untuk menunjukkan rasa hormat kepada orang lain yang lebih tua usianya. Simak kalimat berikut.

(9)

..., well aware that aging men in France often took young, mistress. (TDVC:76)

Makna harfiah dari *aging men* adalah 'laki-laki berumur'. Pada konteks kalimat (9) makna harfiah ini sudah hilang karena *aging men* yang dimaksudkan pada kalimat tersebut mengacu kepada sekelompok laki-laki yang telah berusia lanjut atau laki-laki tua. Dengan demikian, maknanya sama dengan *old men*. Namun, *old men* terkesan kurang sopan jika digunakan untuk merujuk kepada sekelompok laki-laki Perancis yang menurut Langdon sederajat dengan Sauniere, seorang kurator terkenal dan sangat dihormati. Itu sebabnya digunakan ungkapan yang lebih halus atau eufemisme dan terkesan untuk meninggikan status sosial mereka.

Berikut ini ialah eufemisme yang tidak ditujukan untuk menunjukkan rasa hormat kepada lawan bicara atau kepada subjek pembicaraan. Eufemisme digunakan agar lawan bicara tidak merasa tersinggung oleh tutur kata si pembicara atau untuk menunjukkan bahwa si pembicara selalu santun menggunakan bahasa. Kalimat berikut ialah kalimat yang diucapkan oleh Langdon, seorang terpelajar dan berpengaruh di masanya dan tentu saja santun dalam berbahasa.

(10)

"Keep out the slow learners," Langdon said. (TDVC:192)

Frasa '*slow learners*' adalah eufemisme dari *idiot*. Keduanya memiliki makna yang sama, yaitu lambat dalam belajar, lambat mengerti atau memahami sesuatu. Langdon tidak mungkin

menggunakan istilah *idiot* dalam ujarannya, mengingat statusnya sebagai seorang yang berpendidikan dan berpengaruh di lingkungannya. Kata *idiot* mempunyai makna konotatif negatif dan terkesan menghina. Seseorang akan tersinggung dan merasa tidak nyaman jika dirinya disebut *idiot*. Sebagai seorang yang berpendidikan, Langdon tentunya selalu sopan dalam berujar. Oleh karena itu, dia lebih memilih frasa *slow learners* yang terdengar lebih halus daripada menggunakan kata *idiot*.

Dalam sebuah percakapan antara sejarawan kaya Sir Leigh Teabing yang bangsawan dengan Robert Langdon, seorang ahli kode terkenal, eufemisme juga digunakan agar tidak saling tersinggung. Di sini eufemisme diharapkan dapat membuat mereka berdua merasa nyaman dengan ujaran masing-masing. Kita simak percakapan keduanya.

(11)

"Robert, you've lost weight."

Langdon grinned, "and you've found some." (TDVC:247)

Ungkapan *lost weight* yang disampaikan Teabing kepada Langdon telah kehilangan makna harfiahnya, yaitu 'kehilangan berat', berganti dengan makna konotatif yang sama dengan makna *thin*. Hanya saja *thin* terkesan kasar dan tidak pantas disampaikan oleh seorang lulusan Harvard, seperti Sir Leigh Teabing. Untuk memperhalus dan terkesan tidak berkonotasi negatif, digunakan *lost weight*.

Demikian juga halnya dengan ujaran Langdon kepada Teabing yang status sosialnya tidak berada di bawah, frasa *you've found some* adalah eufemisme dari *you are fat*. Di dalam pergaulan kita sehari-hari *fat* memiliki makna konotasi negatif, terkesan berpenampilan jelek dan tidak menarik karena kegemukan. Jika kata *fat* disampaikan kepada seorang yang bertubuh gemuk dengan perut yang bulat seperti Teabing, kemungkinan hal itu akan menyinggung perasaan dan tidak nyaman di telinga. Untuk menghindari hal tersebut, kata *fat* diperhalus dengan menggunakan frasa *you've found some* walaupun makna keduanya sama saja.

3.3 Eufemisme yang Berhubungan dengan Kata-Kata Tabu

Tabu yang dimaksud di sini adalah sesuatu yang dilarang, tidak boleh, atau tidak pantas diucapkan. Dalam pergaulan sehari-hari ada kata atau ungkapan yang tidak boleh atau dilarang untuk disampaikan secara langsung kepada lawan bicara, misalnya ujaran yang berhubungan dengan seks dan bagian-bagian tubuh yang terlarang serta hal-hal yang berhubungan dengan kata-kata digunakan dalam sumpah serapah. Mari kita simak kalimat berikut.

(12)

Silas had faithfully denied himself all sexual indulgence, even self administered. (TDVC:79)

Frasa *self administered* pada kalimat tersebut tidak ada hubungannya dengan administrasi karena frasa tersebut telah kehilangan makna harfiahnya. Makna yang terkandung di dalamnya mengacu pada perbuatan terlarang dan tabu untuk disampaikan secara terbuka di depan umum, yaitu kegiatan seks yang dilakukan sendiri. Maknanya sama dengan makna yang dimiliki oleh kata *masturbate*. Ujaran ini menjadi terlarang disampaikan secara langsung, kecuali pada situasi tertentu karena sangat tidak pantas dan vulgar jika disampaikan melalui makna harfiah *masturbate*, terlebih jika kegiatan terlarang tersebut dilakukan oleh seorang tokoh seperti Silas yang lingkungan hidupnya ialah gereja dan para biarawan. Agar tidak terkesan vulgar, ujarannya diganti dengan *self administered* yang tentu saja tidak mengandung makna 'mengadministrasikan sendiri'.

Penggalan kalimat berikut dikutip dari bagian yang menceritakan keadaan mayat Sauniere.

(13)

..., the curator had stripped off his clothing and arranged his body in a clear image of Leonardo da Vinci's Virtual Man. (TDVC: 49)

Jika dilihat dari konteks kalimatnya, *stripped off his clothing* mempunyai makna yang sama dengan *naked*, yaitu 'tidak mengenakan pakaian'. *Stripped off his clothing* digunakan pada kalimat

tersebut untuk memperhalus. Kata *naked* terasa tidak sopan jika digunakan untuk menggambarkan mayat seorang yang terhormat, seperti Saniere, begitu juga dengan kata *slept* yang terdapat pada kalimat berikut.

(14)

Men seeking spiritual wholeness came to the temple to visit priestesses – or hierodules – with whom they slept and experience the device through physical union. (TDVC:336)

Sleep atau *slept* yang terdapat pada kalimat tersebut tentu saja bukan berarti di saat tubuh dalam keadaan rileks di malam hari, melainkan

hubungan seksual. Artinya ialah *slept* merupakan eufemisme dari *made love* yang boleh jadi merupakan ungkapan yang tidak pantas digunakan untuk mengungkapkan salah satu cara beribadah para penganut Holy Grail.

4. Penutup

Pada dasarnya eufemisme dalam bahasa Inggris digunakan bukan sekadar menghaluskan kata atau sebuah ungkapan, melainkan lebih untuk menghindari ketidaknyamanan lawan bicara. Jika diperhatikan, dalam novel *The Da Vinci Code*, banyak ditemukan eufemisme yang berhubungan dengan *mati* dan bentuknya cukup bervariasi.

Daftar Pustaka

- Brown, Dan. 2003. *The Da Vinci Code*. New York: Doubleday.
- Farb, P. 1974. *Word Play: What Happens when People Talk*. New York.
- Hornby, A.S. 2000. *Advanced Learner's Dictionary*. New York: Oxford University Press.
- Leech, Geoffrey. 1981. *Semantics*. Great Britain: Penguin Books.
- Lyon, John. 1968. *Introduction to Theoretical Linguistic*. London: Cambridge University Press.
- Merriam Webster. 1997. *The Merriam Webster Dictionary*. USA: Merriam Webster, Incorporated.
- O'Grady, William. 1997. *An Introduction to Contemporary Linguistics*. London: Longman.
- Saeed, John I. 2001. *Semantics*. Massachusetts: Blackwell Publishers Ltd.
- Scott, Alkire. 1998. *Introducing Euphemism to English Learners*. San Jose City College. California USA.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

*) **Sasmi Farida** adalah staf pengajar pada Fakultas Bahasa, Universitas Widyatama, Bandung yang beralamat di Jalan Cikutra 204a Bandung 40125. Ia menempuh pendidikan S-1 di Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Pendidikan Indonesia, dan S-2 di Indiana University Bloomington. Saat ini ia dapat dihubungi melalui telepon 022-7206713, 022-7275855, atau pos-el Sasmi@widyatama.ue.id.